
KEKUATAN KARAKTER DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENDUDUK DEWASA MUDA ASLI YOGYAKARTA

Sabiqotul Husna
Satih Saidiyah

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Email : sabiqotulhusna@gmail.com, satihsaidiyah@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to understand the correlation between character strengths and subjective well-being. The subject of this research is 50 of young adult native of Yogyakarta. Hypothesis in this research is there is a positive relation between character strengths and subjective well-being in young adult native of Yogyakarta. Sampling techniques that is used by this research is purposive sampling. This research use quantitative method. Collecting data tool used is character strengths and subjective well-being scale. Data was analyzed using product moment correlation techniques from Pearson by SPSS 16.00 for Windows. Result shows that there are positive correlation between character strengths and subjective well-being in young adult native of Yogyakarta. It is shown by positive correlation coefficient (r_{xy}) of 0,713 and significance degree (p) of 0.000 ($p < 0.001$). Based on the result, it is said that hypothesis is accepted. Effective contribution character strengths to subjective well-being is shown by R square of 50,8 that means 50,8% of subjective well-being in young adult native of Yogyakarta is influenced by character strengths. Score alpha for character strengths scale is 0.975, and score alpha for subjective well-being scale is 0.965.

Keywords: *character strengths, subjective well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dan *subjective well-being*. Subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang asli Yogyakarta usia dewasa muda. Hipotesis pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kekuatan karakter dan *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala kekuatan karakter dan skala *subjective well-being*. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekuatan karakter dan *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) yang positif sebesar 0,713 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima. Adapun Sumbangan efektif kekuatan karakter terhadap *subjective well-being* ditunjukkan dengan R square sebesar 0,508 yang berarti bahwa 50,8% *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta dipengaruhi oleh kekuatan karakter.

Katakunci: *kekuatan karakter, subjective well-being*

Kompleksitas permasalahan dalam hidup mulai dari permasalahan ekonomi, keamanan, hingga sosial

dan lainnya, membuat penilaian dan kepuasan individu akan hidupnya menjadi hal yang patut ditelusuri. Banyak penelitian

yang telah menyoroiti *subjective well-being* sebagai tema besarnya. Merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Diener (2000), *subjective well-being* adalah evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup.

Hasil riset memaparkan bahwa *subjective well-being* memberi dampak terhadap kualitas hidup seseorang, seperti yang disimpulkan oleh Keyes dan Magyar-Moe tahun 2003 sesuai hasil penelitiannya, bahwa kesejahteraan/*well-being* merupakan sarana untuk hidup lebih baik dan lebih produktif. Aspek-aspek *subjective well-being* dapat berkontribusi untuk kualitas hidup. Secara khusus, peran berkaitan dengan produktivitas kerja dan status kesehatan fisik dan mental. *Subjective well-being* juga dapat menjadi faktor protektif terhadap penyakit fisik pada orang dewasa yang lebih tua. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian pada sampel orang dewasa Hispanik berusia antara 65 dan 99 tahun (Keyes & Magyar-Moe, 2003).

Menarik untuk kemudian mengkaji *subjective well-being* pada penduduk Indonesia, dalam hal ini khususnya pada representasi penduduk asli Yogyakarta. Penduduk asli Yogyakarta termasuk dalam rumpun suku Jawa. Mereka diidentikkan memiliki karakter khas sopan, ramah, segan, menjunjung etika, tata krama, halus, selalu melestarikan nilai budaya dan adat istiadat turun temurun dalam perilaku sehari-hari, serta selalu mengedepankan prinsip keselarasan, keharmonisan dan mengaplikasikan sikap kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilatarbelakangi bahwa penduduk Yogyakarta memiliki kekuatan karakter khas yang mempengaruhi pola pandang mereka terhadap kehidupan ini, maka penelitian ini mengacu pada urgensi masalah bahwa sebagai penduduk asli Yogyakarta, para individu dewasa muda memiliki *subjective well-being* yang baik

atau tidak, mengingat bahwa dalam kehidupan para individu dewasa muda tersebut pada kenyataannya memiliki resiko tingginya pengangguran, ketidakpuasan materi, ancaman narkoba dan bunuh diri. Meskipun Yogyakarta juga telah dikukuhkan menjadi *Most livable city* tahun 2009 (Samsudin, 2011) dan mayoritas penduduknya memegang teguh prinsip keselarasan dan tradisi, namun fakta lapangan dan data mengenai pengangguran di kalangan dewasa muda cukup memprihatinkan. Padahal *subjective well-being* tak bisa lepas dari aspek kepuasan hidup dan kecukupan materi. Menurut data yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja Provinsi DIY angka pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Tahun 2011 angka pencari kerja yang belum ditempatkan sebanyak 56.489 orang yang tersebar di 5 kabupaten di Yogyakarta (JogjaProv, 2012).

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah kekuatan karakter. Menurut Park, dkk (2004) kekuatan karakter atau *character strengths* merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan, atau *trait* positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Hasil riset oleh Park, Peterson, dan Seligman tahun 2004 tentang "*Strengths of Character and well-being*" menginvestigasi kekuatan karakter dan *well-being* pada 5.299 individu dewasa dengan menggunakan tiga sampel internet VIA-IS dan menghasilkan simpulan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh aspek kekuatan karakter *hope*, *Citizenship*, *gratitude*, *love* dan *curiosity*. Bertolak dari riset terdahulu maka penelitian ini hendak meneliti bahwa ada korelasi positif antara kekuatan karakter dan *subjective well-being* pada usia dewasa muda yang bisa dikatakan tengah melalui tahap perkembangan dan peningkatan produktivitas.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk asli DI Yogyakarta yang merupakan bagian dari suku Jawa, berkewarganegaraan Indonesia dan yang berada dalam rentang usia dewasa muda (18-35 tahun), dan berpendidikan minimal SMA dan sederajat. Sampel yang diambil sebanyak 100 orang dengan perincian 50 subjek untuk *try out* dan 50 subjek untuk penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *subjective well-being* yaitu berupa skala berisi 57 aitem, dengan mengacu pada aspek-aspek *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2000) yang meliputi empat aspek/dimensi yaitu, *Life Satisfaction* (Kepuasan Hidup), *Satisfaction with Important Domains* (Kepuasan dalam Domain penting), *Positive Affect* (Afek Positif), dan *Negative Affect* (Afek Negatif). Serta menggunakan skala kekuatan karakter berisi 136 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek kekuatan karakter yang dikemukakan pula oleh Park, dkk (2004) yang meliputi 24 dimensi kekuatan karakter yaitu *Wisdom and Knowledge* (*Creativity, Curiosity, Open-mindedness, Love of learning, Perspective*). *Courage* (*Bravery, Persistence, Integrity, Vitality*). *Humanity* (*Love, Kindness, Social Intelligence*). *Justice* (*Citizenship, Fairness, Leadership*). *Temperance* (*Forgiveness and Mercy, Humility/Modesty, Prudence, Self-regulation*). *Transcendence* (*Appreciation of Beauty and Excellence, Gratitude, Hope, Humor, Spirituality*). Penyajian alternatif jawaban dalam skala disusun berdasarkan skala likert. Dalam skala *subjective well-being* dan skala kekuatan karakter digunakan 5 kategori jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Angket *subjective well-being* dan kekuatan karakter masing-masing terdiri atas pernyataan yang bersifat

favourable dan *unfavourable*. Sebelum dilakukan penelitian, diadakan tahap *preliminary* dengan melakukan wawancara terbuka pada tiga representatif sampel.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan statistik untuk menjawab permasalahan utama dengan menggunakan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis yang menggunakan *Product Moment Pearson*, serta analisis tambahan menggunakan analisis regresi. Data diolah dengan bantuan program *SPSS 16.00 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Penggolongan batasan ke dalam lima kategorisasi diagnostik dilakukan sesuai kategorisasi oleh Suseno (2011), terkait hasil kategorisasi sampel pada skala kekuatan karakter menghasilkan simpulan bahwa subjek yang memiliki kekuatan karakter pada tingkat sangat tinggi berjumlah 10 orang (20%), kemudian pada tingkat kekuatan karakter tinggi berjumlah 38 orang (76%), lalu pada tingkat kekuatan karakter sedang berjumlah 2 orang (4%). Selanjutnya pada tingkat kekuatan karakter rendah berjumlah 0 orang (0%), dan pada tingkat kekuatan karakter sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan karakter penduduk dewasa muda asli Yogyakarta berada pada kategori tinggi karena rentang skor $462,36 < X \leq 571,08$ memiliki jumlah sampel yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah sampel pada rentang skor yang lain, yakni 38 orang (76%) dari 50 orang subjek. Sedangkan kategorisasi untuk skala *subjective well-being* menghasilkan kesimpulan bahwa subjek yang memiliki *subjective well-being* pada tingkat sangat tinggi berjumlah 11 orang (22%), kemudian pada tingkat *subjective well-being* tinggi berjumlah 36 orang (72%), lalu pada tingkat *subjective well-being* sedang berjumlah 3

orang (6%). Selanjutnya pada tingkat *subjective well-being* rendah berjumlah 0 orang (0%), dan pada tingkat *subjective well-being* sangat rendah berjumlah 0 orang (0%). Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta berada pada kategori tinggi karena rentang skor $193,8 < X \leq 239,4$ memiliki jumlah sampel yang paling banyak dibandingkan dengan jumlah sampel pada rentang skor yang lain, yakni 36 orang (72%) dari 50 orang subjek.

Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas sebaran data penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari program *SPSS 16.0 for Windows*. Sebaran *score* suatu variabel penelitian dikatakan mengikuti distribusi kurva normal jika harga *p* dari nilai *K-S-Z* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* dan kekuatan karakter memiliki sebaran mengikuti kurve normal seperti yang terinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P ($p > 0,05$)	Bentuk
Kekuatan Karakter	0,644	0,801	Normal
<i>Subjective Well-being</i>	0,656	0,783	Normal

Kemudian uji linieritas dari hubungan kekuatan karakter dengan *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta menghasilkan *F*lin = 48,659 dengan $p = 0,0000$ ($p < 0,05$) serta nilai *F*beda = 0,978 dengan $p = 0,556$ ($p > 0,05$).

Hasil Uji Hepotesis

Hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (*r*_{xy}) yang positif sebesar 0,713 dengan taraf signifikansi (*p*) sebesar 0,000 ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di antara 24 aspek kekuatan karakter ternyata yang paling berpengaruh terhadap

subjective well-being adalah tiga aspek. Ketiga aspek yang dimaksud yakni loyalitas (*citizenship/teamwork*), aspek mencintai dan bersedia dicintai (*love intimacy*), dan aspek kepahlawanan & ketegaran (*bravery*). Total sumbangan efektif untuk ketiga aspek tersebut terhadap *subjective well-being* adalah 68% yang mana 52,3% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek loyalitas, 10,9% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek mencintai dan bersedia dicintai, serta 4,7% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek kepahlawanan dan ketegaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekuatan karakter dengan *subjective well-being*, yang berarti bahwa subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter yang tinggi memiliki kontribusi yang tinggi pula terhadap tingkat *subjective well-being*-nya. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter yang rendah memiliki kontribusi yang rendah pula terhadap tingkat *subjective well-being*-nya. Hubungan tersebut dapat memberi penjelasan bahwa individu dewasa muda yang memiliki *subjective well-being* yang baik, berarti memiliki kekuatan karakter yang baik pula.

Menurut Seligman dan Peterson (2005), individu yang memiliki kekuatan karakter yang baik berarti individu tersebut mampu melebur dalam masyarakat dan memiliki loyalitas, menghargai sebuah hubungan sehingga mampu mencintai dan menerima cinta, memiliki ketegaran serta keberanian, ingin tahu dan terbuka terhadap pengalaman, suka mempelajari hal-hal baru, mampu berpikir rasional dalam mengambil keputusan. Individu juga memiliki pemikiran orisinal, mampu menjadi panutan bijak untuk orang lain, memiliki keuletan dalam bekerja, hidup secara jujur dan apa adanya, selalu antusias dan bekerja total, memiliki kemurahan hati untuk menolong orang lain, dan bisa memaksimalkan potensi diri.

Kemudian dia mampu bersikap adil

dan mengesampingkan prasangka pribadi, mampu menjadi pemimpin yang efektif ketika dibutuhkan, mudah memaafkan, rendah hati, memiliki pertimbangan dan pengendalian diri, mampu mengapresiasi keindahan, selalu bersyukur terhadap hidup, optimis, namun juga memiliki rasa humor dan spiritualitas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa kekuatan karakter (Park & Peterson, 2009) memiliki dampak yang dihasilkan, terutama dalam ranah bagaimana seorang individu memiliki kualitas hidup, yaitu bagaimana individu memiliki kepuasan hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, diterimanya hipotesis dalam penelitian ini juga diperkuat dengan adanya sumbangan relatif kekuatan karakter terhadap *subjective well-being* yang juga tergolong tinggi yakni dengan skor *R square* sebesar 50,8%. Keadaan yang demikian memberi arti bahwa kekuatan karakter memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap *subjective well-being* individu. Dari 24 aspek kekuatan karakter, terdapat tiga aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta.

Sesuai hasil analisis regresi aspek yang paling memiliki pengaruh adalah loyalitas (*citizenship teamwork*), disusul dengan aspek mencintai dan bersedia dicintai (*love intimacy*), serta aspek kepahlawanan dan ketegaran (*bravery*). Total sumbangan efektif untuk ketiga aspek tersebut terhadap *subjective well-being* adalah 68% yang mana 52,3% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek loyalitas, 10,9% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek mencintai dan bersedia dicintai, serta 4,7% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek kepahlawanan dan ketegaran.

Aspek loyalitas atau bermasyarakat (*citizenship teamwork*), menurut Seligman dan Peterson (2005), termasuk dalam klasifikasi pokok *virtues* keadilan (*justice*) yaitu kekuatan yang muncul pada aktivitas bermasyarakat. Meliputi hubungan dengan orang lain, sampai cara berhubungan

dengan kelompok yang lebih besar. Seperti keluarga, komunitas, bangsa, dan bahkan dunia. Loyalitas merupakan rangkaian kekuatan yang merefleksikan seberapa baik individu mengerjakan tugasnya dalam sebuah kelompok (*loyal*), seberapa tinggi ia menghargai tujuan dan manfaat dari kelompok, bahkan walaupun kelompok tersebut berbeda dengan pandangan individu. Juga mencakup menghormati orang-orang yang memiliki kewenangan, seperti pengajar atau pelatih, meleburkan identitas diri dengan kelompok. Kekuatan ini bukan sifat taklid dan kepatuhan otomatis. Namun, lebih pada menaruh sikap hormat terhadap pihak yang berwenang. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan apa yang dipaparkan oleh Suseno (Ismawati & Tafsir, 2000), bahwa sikap hidup orang Jawa sangat menekankan aspek kerukunan, hormat, dan keselarasan sosial. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yaitu penduduk dewasa muda asli Yogyakarta yang termasuk dalam rumpun suku Jawa, memiliki loyalitas sebesar 52,3% yang berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi, menurut Herusatoto (Ismawati & Tafsir, 2000), dalam hal adat istiadat, orang Jawa selalu taat terhadap warisan nenek moyangnya, selalu mengutamakan kepentingan umum atau masyarakatnya daripada kepentingan pribadinya. Ini mendukung hasil penelitian bahwa subjek penduduk asli Yogyakarta memiliki loyalitas yang cukup tinggi yang berkontribusi pada kesejahteraan subjektif mereka. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek loyalitas memberi pengaruh paling besar juga dapat dijelaskan dengan teori Erickson (2008) bahwa subjek dewasa muda cenderung mencari sahabat dan cinta.

Dewasa muda mencari keintiman yang dalam dan hubungan yang memuaskan, tetapi jika tidak berhasil, isolasi mungkin terjadi. Hubungan yang signifikan pada tahap ini adalah dengan mitra perkawinan dan teman. Ini menjelaskan bahwa subjek penelitian yang masuk dalam usia dewasa muda cenderung

memiliki kesediaan dan kemauan untuk melebur dengan orang-orang di lingkungannya, masyarakat dan menjalin intimasi yang kuat dengan sesama sehingga memiliki loyalitas tinggi. Karakteristik aspek loyalitas (*citizenship/loyalty*) ini juga memiliki kemiripan dengan salah satu prediktor *subjective well-being*, yaitu hubungan sosial yang positif. Ini dapat mengukuhkan bahwa tingkat *subjective well-being* subjek penelitian dipengaruhi oleh hubungan sosial yang positif. Karakteristik hubungan positif memiliki kemiripan dengan aspek loyalitas, yaitu dengan adanya hubungan positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional.

Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Tanpa adanya dukungan sosial dan keintiman emosional dengan orang lain, manusia akan merasakan keterasingan yang berdampak pada kesepian dan depresi. Hubungan yang positif dengan orang lain juga akan meningkatkan dampak variabel-variabel lain terhadap *subjective well-being*.

Aspek kedua yang paling memiliki pengaruh, yaitu sebesar 10,9% merupakan aspek mencintai dan bersedia dicintai (*love intimacy*). Menurut Seligman dan Peterson (2005), aspek mencintai dan bersedia dicintai (*love intimacy*) masuk dalam klasifikasi pokok *virtues* kemanusiaan dan cinta, terefleksikan dalam interaksi sosial positif dengan orang lain seperti teman, kenalan, anggota keluarga, dan juga orang asing. Individu menghargai kedekatan dan keakraban dengan orang lain. Subjek penelitian yang merupakan penduduk asli Yogyakarta memiliki *love intimacy* 10,9% yang berkontribusi terhadap *subjective well-being* yang mereka miliki. Menurut Achidsti (2009), masyarakat Yogyakarta memiliki karakter hidup ramah, dan *tepa selira*. Nilai keramahtamahan, dan *ketepaselira-an*, itu dianggap sebagai nilai masyarakat Yogyakarta (Achidsti, 2009).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki

interaksi sosial positif dengan orang lain serta mampu menghargai kedekatan dan keakraban dengan orang lain. Aspek *love intimacy* yang dimiliki subjek penelitian ini juga mengindikasikan bahwa subjek dewasa muda tepat sesuai dengan pemaparan Erick H Erickson dalam bukunya *Identity: Youth and crisis. Summary: An eight stage theory of identity and psychosocial development* (dalam Erikson's Stages of Development at Learning-Theories.com., 2008) bahwa *young adult* atau dewasa muda cenderung mencari sahabat dan cinta. Dewasa muda mencari keintiman yang dalam dan hubungan yang memuaskan, tetapi jika tidak berhasil, isolasi mungkin terjadi. Hubungan yang signifikan pada tahap ini adalah dengan mitra perkawinan dan teman.

Aspek yang ketiga adalah aspek kepahlawanan dan ketegaran (*bravery*), berkontribusi sebesar 4,7% terhadap *subjective well-being*. Menurut Seligman dan Peterson (2005), aspek kepahlawanan dan ketegaran (*bravery*) termasuk dalam klasifikasi pokok keberanian (*courage*), yaitu kekuatan-kekuatan yang menyusun keberanian, tekad yang dijalankan dengan waspada untuk menuju hasil akhir yang bernilai tetapi belum pasti. Untuk masuk dalam kualifikasi keberanian, tindakan tersebut harus dijalankan dengan menghadapi penderitaan yang hebat. Kebajikan ini dipuji secara universal dan setiap budaya memiliki pahlawan yang memberikan teladan kebajikan ini. Secara umum kebajikan ini merupakan kekuatan emosional yang melibatkan pelaksanaan untuk mencapai tujuan dalam menghadapi oposisi, eksternal atau internal.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekuatan karakter dan *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Dapat dikatakan hubungan yang terjadi menerangkan bahwa kekuatan karakter memberi sumbangan yang bermakna (signifikan) terhadap *subjective well-being* penduduk deasa muda asli Yogyakarta. Hasil penelitian mendukung

apa yang dikemukakan Seligman (Wijayanti & Nurwianti, 2010), yang menyatakan bahwa penerapan kekuatan karakter dalam hidup merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Peterson dan Seligman (Wijayanti & Nurwianti, 2010), bahwa *subjective well-being* dihasilkan dengan melatih kekuatan karakter yang sesuai dengan diri individu. Berdasarkan aspek kekuatan karakter yang paling berkontribusi pada *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta, yaitu aspek loyalitas, dapat dikatakan bahwa penduduk asli Yogyakarta memiliki loyalitas yang cukup tinggi, hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi.

Sebagaimana yang diungkapkan Compton (Wijayanti dan Nurwianti, 2010), individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempersepsikan kesejahteraan secara subjektif sesuai dengan budayanya. Selanjutnya, Oishi dan Diener (Wijayanti, 2010) menemukan bahwa hal yang mempengaruhi *subjective well-being* pada budaya individualis dan kolektivis sama sekali berbeda. Orang-orang dengan budaya individualis lebih mementingkan kesejahteraan hidupnya bila harga diri mereka meningkat dan memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu. Orang-orang pada budaya kolektivis lebih mementingkan hubungan yang harmonis dan dapat memenuhi keinginan orang lain. Terlihat bahwa salah satu hal yang membuat orang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi ialah ketika bisa menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini, karakteristik subjek penelitian, yaitu penduduk dewasa muda asli Yogyakarta, lebih cenderung masuk dalam karakter budaya kolektivis yang mementingkan hubungan harmonis dengan sesama, hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa aspek loyalitas sebesar 52,3% menjadi aspek paling berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being*

penduduk dewasa muda asli Yogyakarta.

Adapun aspek-aspek dalam kekuatan karakter yang tidak memberi kontribusi terhadap *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta dalam penelitian ini yaitu *creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning, perspective, persistence, integrity, vitality, kindness, social intelligence, fairness, leadership, forgiveness and mercy, humility, prudence, self-regulation, appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, dan spirituality*.

Selanjutnya dari sumbangan relatif kekuatan karakter terhadap *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta sebesar 50,8%, dapat dipahami bahwa selain faktor kekuatan karakter, ada 49,2% faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Salah satu penelitian yang membuktikan bahwa faktor lain yang turut berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-being* adalah penelitian yang dilakukan oleh Diener dkk (1997), yang memaparkan bahwa ada hubungan variasi demografis dengan *subjective well-being*, bahwa faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan berhubungan dengan *subjective well-being*. Namun karena banyak orang cukup bahagia, faktor demografis cenderung membedakan antara orang yang cukup bahagia dan yang sangat bahagia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa ada hubungan positif antara kekuatan karakter dan *subjective well-being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,713 $p=0.000$ ($p<0.01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kekuatan karakter maka semakin tinggi pula *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah tingkat kekuatan karakter maka

semakin rendah juga tingkat *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Sumbangan efektif kekuatan karakter terhadap *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta sebesar 50,8% yang dapat dilihat dari nilai *R square* sebesar 0,508. Sedangkan 49,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis regresi dari 24 aspek kekuatan karakter, terdapat tiga aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Sesuai hasil analisis regresi aspek yang paling memiliki pengaruh adalah loyalitas (*citizenship teamwork*), disusul dengan aspek mencintai dan bersedia dicintai (*love intimacy*), serta aspek kepahlawanan dan ketegaran (*bravery*). Total sumbangan efektif untuk ketiga aspek tersebut terhadap *subjective well-being* adalah 68% yang mana 52,3% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek loyalitas, 10,9% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek mencintai dan bersedia dicintai, serta 4,7% adalah sumbangan efektif yang dimiliki aspek kepahlawanan dan ketegaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang peneliti ajukan adalah harapan bahwa khususnya subjek penelitian mampu mengasah kekuatan karakter yang menonjol dalam diri mereka guna meraih kualitas *subjective well-being* yang lebih baik, khususnya loyalitas (*loyalty/citizenship*) sebagai karakter yang paling berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Sehingga ke depannya ketika subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik maka akan bermanfaat bagi produktifitas dan kualitas hidup subjek masing-masing.

Para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan pula memperbanyak referensi jurnal dan tinjauan pustaka baik dalam bahasa Inggris maupun

bahasa Indonesia. Karena dalam penelitian ini lebih mengacu pada teori dan jurnal-jurnal yang terbit dari hasil penelitian barat, sehingga sedikit referensi hasil penelitian terdahulu dalam khazanah penelitian lingkup lokal yang sesungguhnya sangat dibutuhkan sebagai referensi. Kemudian disarankan pula agar peneliti selanjutnya dapat membuat alat ukur berdasarkan teori lain selain yang dipakai dalam penelitian ini, yang memiliki aspek proporsional sehingga dalam penentuan jumlah aitem soal menjadi tidak terlalu banyak, untuk menghindari kebosanan para subjek ketika mengisi alat ukur tersebut.

Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang ikut mempengaruhi *subjective well-being*. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain, serta memperbanyak teori yang mendukung. Penelitian dalam pendekatan kualitatif juga peneliti sarankan. Hal tersebut karena, dalam penelitian ini ada kelemahan dalam mengungkap dan mengeksplorasi secara detail manifestasi kekuatan karakter dan *subjective well-being* (perilaku, sikap, pandangan) yang dimiliki setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, S.A. (2009). *Fenomena Mitos dan Brand, dan Modernisasi dalam Budaya Masyarakat Yogyakarta*. Diunduh 15 Maret 2012, dari <http://pikiranpemuda.wordpress.com/2009/07/31/fenomena-mitos-dan-brand-dan-%E2%80%9Cmodernisasi%E2%80%9D-dalam-budaya-masyarakat-yogyakarta/>.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being The Science of Happiness and A proposal of A National Index, *The American Psychological Assosiation*, 55 (1), 79-92.
- Diener, E., Oishi, S., & Suh, E. (1997). Recent Findings On Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 7 (2), 278-295.
- Hadi, S. (2002). *Statistik Jilid Tiga*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismawati & Tafsir. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Keyes, C. L. M. Magyar-Moe. Jeana L. (2003). "The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being." Pp. 411-425 in *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Park, N. & Peterson, C. (2009). Character Strengths: Research and Practice. *Journal of College & Character*, 10 (4), 680-699.
- Park, N., Peterson, C., Seligman, M.E.P. (2004). Strengths of Character and Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (5), 603-619.
- Samsudin B. (2011). *Kemiskinan dan Kesejahteraan*. Diunduh 6 Januari 2012, dari regional.kompas.com/read/2011/12/07/03135730/Kemiskinan.dan.Kesejahteraan.
- Seligman, M.E.P., & Peterson, C. (2005). *Authentic Happiness Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fullfillment: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (terjemahan)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Suseno, M. N. 2011. *Handout Statistika*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Under Admin. (2012). *Disnakertrans Prov DIY Adakan Kembali Job Fair*. Diunduh 07 Juli 2012, dari =.
- Under Admin. (2008). *Erikson's Stages of Development*. Diunduh 15 Februari 2012, dari Learning-Theories.com.<http://www.learning-theories.com/eriksons-stages-of-development.html>.
- Under Admin, (2010). Penduduk Menurut Menurut Umur Tunggal, Daerah Perkotaan/Pedesaan dan Jenis Kelamin Provinsi DI Yogyakarta Diunduh 15 Februari 2012, dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/table?tid=262&wid=3400000000>.
- Under Admin, (2010). Penduduk Menurut Wilayah, Jenis Dokumen Pencacahan yang Digunakan, dan Jenis Kelamin Provinsi DI Yogyakarta. Diunduh 15 Februari 2012, dari .
- Wijayanti, H. & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi* 3 (2), 155-170. Jakarta: Universitas Indonesia.